

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan dan strategi pasti dimiliki oleh setiap perusahaan untuk mencapai tujuannya yang melibatkan seluruh anggotanya, baik dari manajemen puncak hingga karyawan biasa. Untuk memastikan semua berjalan lancar, maka diperlukan. Sistem pengendalian internal (SPI) yang kuat dibutuhkan untuk meminimalkan penyimpangan. Auditor internal adalah pihak yang terlibat dalam penetapan SPI ini. (Astuti, 2010: 2). Peraturan OJK No.56/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa audit internal merupakan kegiatan audit dan konsultasi yang independen dan obyektif, serta nilai dan operasi perusahaan melalui pendekatan sistematis melalui evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan efisiensi manajemen, mengurangi risiko manajemen, dan proses tata kelola perusahaan.

Dalam mencapai tujuan internal audit dengan efektif, maka dibentuklah sebuah tim internal audit yang tiap anggotanya akan menjalankan tugasnya masing-masing. Tim ini akan membantu manajemen dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan, mengevaluasi kinerja manajer, dan mencegah kecurangan terjadi. Permasalahannya adalah, terkadang tugas tanggung jawab yang diemban oleh auditor internal tidak terlaksana secara maksimal. Kegagalan auditor internal dalam menjalankan tugasnya juga disebabkan oleh kinerjanya yang buruk. Kinerja auditor internal yang buruk ini dapat menyebabkan kualitas audit yang buruk pula sehingga pencapaian tujuan perusahaan akan terhambat

Jika melihat beberapa kasus yang terjadi beberapa tahun lalu, cukup banyak sekali kasus-kasus penyelewengan yang terjadi di beberapa perusahaan BUMN yang diakibatkan oleh minimnya pengawasan internal. Operasi Tangkap Tangan (OTT) terhadap salah satu direksi PT. Krakatau Steel tbk dan beberapa orang lain yang terlibat dalam kasus suap pengadaan kebutuhan barang dan peralatan di Krakatau Steel menjadi bahan pemberitaan pada tahun 2019, menurut situs web

cnnindonesia.com (2019). Seorang karyawan PT Wijaya Karya (Persero), sebuah perusahaan konstruksi BUMN, ditetapkan sebagai tersangka kolusi dalam proyek Jembatan Bangkinang atau Waterfront City Bridge di Kampar, Riau, pada tahun yang sama. Dalam artikel yang sama, menurut Agus Rahardjo, ketua KPK pada saat itu, mengatakan bahwa penyebab dari semua kasus tersebut adalah minimnya pengawasan internal. Selain itu, terdapat beberapa temuan audit yang tidak konsisten selama periode tertentu.

Dari beberapa kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor internal bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam hal pengawasan, pengendalian, dan evaluasi terhadap operasional perusahaan dan kinerja manajer. Untuk memaksimalkan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka diperlukan kinerja yang baik untuk seorang auditor. Kinerja ini cukup penting karena bila kinerja karyawan baik, maka akan berdampak baik pula terhadap perusahaan dan sebaliknya. Karena pentingnya pengendalian internal ini, hampir semua sektor terdapat auditor internal yang bertugas sebagai pengendali operasionalnya, baik di pemerintahan, perusahaan BUMN dan swasta, maupun perguruan tinggi

Kinerja auditor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini, menurut Bonner dan Sprinkle (2002) (dalam Mindarti, 2015), diantaranya adalah faktor individu dan lingkungan. Dalam penelitian yang berfokus pada karakteristik individu tersebut, Bonner dan Sprinkle (2002) menemukan bahwa penyebab perilaku individu dapat berupa *internal factor* (karakteristik individu) dan *external factor* (lingkungan sekitar). *Locus of Control* (LOC), yang merupakan konsep yang dikembangkan oleh Julian B. Rotter, merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi faktor individu dalam karakteristik seseorang. Adiputra *et al* (2014) menyatakan bahwa guna meningkatkan audit *judgment*, auditor internal memerlukan *Locus of Control*. Dalam upaya meningkatkan kinerja seorang auditor internal, LOC ini juga diperlukan yang mana bila kinerja seorang auditor internal meningkat maka akan meningkatkan kualitas audit pula. Selain itu, LOC ini juga berguna untuk mengendalikan perilaku auditor yang menyimpang (Ikhsan and

Isaac, 2005 dalam Adiputra *et al.* 2014). Secara konsep, *Locus of Control* menentukan sejauh mana seseorang yakin bahwa diri mereka dipengaruhi oleh perilaku mereka sendiri. Sebagian orang percaya bahwa mereka sepenuhnya otonom, mengendalikan nasib mereka, dan secara pribadi bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada mereka (Mindarti, 2015). Terdapat dua 2 jenis LOC, yaitu LOC internal dan eksternal. Mereka yang tergolong kategori internal adalah ketika mereka memiliki kinerja yang baik, maka mereka menyadari bahwa semua pencapaian tersebut merupakan murni hasil kerja keras mereka. Sebaliknya, mereka yang termasuk kategori eksternal adalah ketika semua pencapaian yang mereka capai merupakan.

Banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *Locus of Control* dan kinerja auditor internal sebagai variabel independen dan dependen. Seperti yang sudah dilakukan oleh Mindarti (2005) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Individu terhadap kinerja audit. Penelitian tersebut ingin menguji apakah terdapat pengaruh antara LOC terhadap kinerja auditor. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara LOC atas kinerja auditor. Kesimpulan dalam analisis penelitian tersebut adalah LOC eksternal memengaruhi kinerja auditor secara negatif, dengan kata lain bila seorang auditor semakin eksternal, maka auditor berkecenderungan tidak memaksimalkan kinerja mereka. Artinya LOC internal yang dimiliki oleh auditor internal dapat digunakan untuk memaksimalkan kinerjanya..

Penelitian serupa lainnya milik Kartika dan Wijayanti (2007), bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja berpengaruh atas penerimaan perilaku disfungsional auditor dengan anteseden LOC. Mereka dalam penelitian tersebut mengangkat kasus korupsi yang sering terjadi khususnya di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara disfungsional auditor dan LOC eksternal memiliki hubungan yang positif. Dari temuan penelitian ini, LOC eksternal memiliki hubungan yang positif atas perilaku disfungsional auditor. Hal ini mengarah pada kesimpulan jikalau auditor yang memiliki LOC eksternal berkecenderungan memiliki perilaku

disfungsional audit. Mereka menyatakan bahwa, disfungsional audit ini merupakan perilaku yang membahayakan, karena perilaku ini menyebabkan individu memiliki perilaku yang diantaranya adalah *Underreporting of time* yaitu keputusan anggota yang buruk, dan *time pressue* untuk proses audit di masa datang yang tidak diketahui

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu dapat mempengaruhi hasil audit, begitu pula terhadap kinerja seorang auditor internal. Kartika dan Wijayanti (2007) juga telah melakukan penelitian terhadap hal tersebut, yang mana ditemukan LOC eksternal dapat mengurangi kinerja seorang auditor, yang juga dapat berdampak negatif pada kualitas audit. Sebaliknya, kecenderungan LOC internal yang pada diri seorang auditor internal dapat meningkatkan kinerja mereka karena seorang auditor internal merasa diri mereka mampu dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Itulah mengapa seorang auditor internal cenderung memiliki LOC internal pada dirinya selalu merasa senang dan puas dalam setiap melakukan pekerjaan mereka, karena mereka merasa mampu dalam mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan semua penjabaran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa LOC ini sangat berperan penting dalam memaksimalkan kinerja auditor internal, oleh karena itu dibuatlah penelitian ini yang berjudul “Pengaruh LOC terhadap kinerja auditor internal”. Tujuan penelitian ini dibuat untuk melakukan pengujian apakah LOC berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) di Provinsi Jawa Timur. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan karena peranan audit internal di PTN-BH sangat penting, seperti yang dijelaskan oleh Pujawati (2009) (dalam Syarifah dan Ariani, 2021) bahwa auditor internal berperan dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi, baik segi pendidikannya maupun internal perguruan tinggi tersebut.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Locus of Control* terhadap kinerja auditor internal.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer berupa kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Metode pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sampel jenuh.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini akan menguji hipotesis apakah *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal, dengan auditor internal Perguruan Tinggi Badan Hukum di Jawa Timur sebagai sampel. Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, beberapa pihak terkait diharap memperoleh manfaatnya. Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

- 1 Bagi auditor internal, memberikan gambaran bahwa LOC dalam diri individu, khususnya auditor internal, sangat penting untuk diperhatikan karena LOC ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja auditor internal di lingkungan perusahaan, pemerintah, maupun perguruan tinggi.
- 2 Bagi akademisi, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pentingnya pengaruh LOC terhadap kinerja di dalam lingkungan kerja dan dapat menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.7 Kontribusi Riset

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti pengaruh *Locus of Control* terhadap kinerja auditor internal. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu bahwa LOC membantu dalam menentukan tingkat kinerja seseorang, khususnya auditor internal. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa auditor internal yang memiliki kinerja yang baik karena mereka cenderung memiliki LOC internal, yaitu faktor yang mempengaruhi seseorang yang disebabkan oleh kepribadian/karakteristik orang tersebut. Semakin tinggi LOC internal mereka, semakin tinggi pula kinerjanya.

Penelitian ini juga berkontribusi memberikan wawasan baru, khususnya kepada auditor internal di Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum bahwa *Locus of Control* berperan penting dalam meningkatkan kinerja mereka.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bagian sistematika penulisan, diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari penulisan penelitian ini. Adapun bab ini terdiri atas latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, ringkasan metode dan hasil penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini, dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan dalam mengembangkan hipotesis penelitian ini. Bab ini terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang dipakai dalam penelitian ini, penjelasan mengenai masing-masing variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik-teknik analisis data.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek dan objek penelitian, analisis data, dan uraian terkait hasil pengujian hipotesis.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan saran yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian di masa mendatang. Pada bab ini juga terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti Ketika menyusun skripsi ini.